

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep *Toilet Training*

a. Pengertian *Toilet Training*

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan – 2 tahun. Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak akan melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, di mana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. (Azis, 2005)

b. Cara Toilet Training Pada Anak

Menurut Azis (2005), banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil di

1) Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar di mana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

2) Teknik *Modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila cara yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air

ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil dan jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

c. Pengkajian Masalah *Toilet Training*

Menurut Azis (2005), pengkajian kebutuhan terhadap *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan buang air besar, mengingat anak yang melakukan buang air besar atau kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air kecil dan besar. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak, untuk mencegah terjadinya kegagalan maka dilakukan suatu pengkajian sebelum melakukan latihan toilet yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian psikologis, dan pengkajian intelektual.

1) Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan

2) Pengkajian Psikologis

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara mandiri, anak sabar dan sudah mau tetap tinggal di toilet selama 5 – 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan toilet training pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya.

3) Pengkajian Intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air kecil dan besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil atau besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan besar, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar pada tempatnya serta etika dalam buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan pengkajian kebutuhan buang air kecil dan besar, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training*, di antaranya:

a) Hindari pemakaian popok sekali pakai atau diaper di mana

anak akan merasa aman

- b) Ajari anak men-
berhubungan denga
- c) Mendorong anak m
cuci muka saat bar
lain.
- d) Jangan marah bila :

d. Tanda-Tanda Anak Siap U
2008).

- 1) Kemampuan bahasa
perintah seperti "Buka
- 2) Kemampuan dan ket
pengasuh (misalnya: r
- 3) Kemampuan emosi d
dengan menuruti
menentang/melawan.
- 4) Otonomi/kemandirian
kegiatannya (sepert
menunjukkan rasa ba
- 5) Kemampuan gerak
menurunkan celana
menit tanpa dibantu

- 6) Kesadaran tubuh sendiri menunjukkan kepedulian terhadap celana yang basah atau kotor memperlihatkan gejala ingin buang air besar atau kecil (seperti ekspresi muka, posisi tubuh tertentu, dan seterusnya).

Menurut Whaley and Wong (1995), petunjuk kesiapan anak dalam *toilet training* antara lain sebagai berikut:

1. Kesiapan fisik
 - a. Kemampuan mengontrol sfingter anal dan uretral (biasanya usia 18 - 24 bulan).
 - b. Kemampuan untuk tidak mengompol selama 2 jam, penurunan jumlah popok yang basah dan bangun dari istirahat siang tetap kering.
 - c. Buang air besar dan kecil secara teratur.
 - d. Kemampuan motorik kasar dan meliputi duduk, berjalan dan jongkok.
 - e. Kemampuan motorik halus yaitu bisa melepas pakaian sendiri.
2. Kesiapan mental
 - a. Anak mengenali keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar.
 - b. Kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar.

- c. Kemampuan kognitif yaitu kemampuan untuk meniru secara tepat terhadap perilaku dan kemampuan untuk mengikuti petunjuk.

3. Kesiapan psikologis

- a. Mengungkapkan keinginan untuk membiarkan orang tua membantunya.
 - b. Kemampuan untuk di toilet selama 5 – 10 menit.
 - c. Keingintahuan tentang kebiasaan saudaranya atau orang dewasa di toilet.
 - d. Ketidaksabaran dengan popok yang basah, keinginan untuk diganti segera.
- e. Kesiapan Orang Tua Dalam Melatih *Toilet Training*

Selain anak siap untuk dilatih *toilet training*, kesiapan orang tua juga berpengaruh penting dalam melaksanakan *toilet training*. Partisipasi orang tua dalam *toilet training* dapat mempunyai konsekuensi baik positif maupun negatif bagi anak. Partisipasi anak dalam *toilet training* dapat memberikan latihan, kesempatan untuk belajar, peningkatan harga diri, dan peduli terhadap lingkungannya. Orang tua yang sangat ambisius dapat secara tidak sengaja menciptakan atmosfer yang sangat menekan dalam *toilet training* pada anak. Di bawah ini adalah beberapa tuntutan

... dan ... dari orang tua dalam *toilet training*

Yang harus dilakukan:

- 1) Membuat *toilet training* menjadi menyenangkan bagi anak.
- 2) Ingatlah bahwa anak boleh berbuat salah; artinya mereka mencoba.
- 3) Mengizinkan anak untuk mengajukan pertanyaan tentang *toilet training* dan mendiskusikan *toilet training* tersebut dengan cara yang tenang dan mendukung.
- 4) Memperlihatkan dukungan pada partisipasi anak dalam *toilet training*.
- 5) Bersikap positif dan meyakinkan anak bahwa ia berusaha dengan baik.
- 6) Menjadi model peran yang positif bagi anak dalam *toilet training*.

Yang harus dihindari:

- 1) Berteriak pada anak.
- 2) Menghakimi anak *toilet training* dengan buruk atau mengungkit kegagalan dalam *toilet training*.
- 3) Menekan kesalahan anak di depan anak-anak lain.
- 4) Mengharapkan anak untuk mempelajari sesuatu dengan segera.
- 5) Mengharapkan anak untuk menjadi seorang profesional.
- 6) Mengejek atau mengolok-olok anak.
- 7) Membandingkan anak dengan saudara kandung atau dengan anak yang lebih berbakat.
- 8) Membuat *toilet training* menjadi kerja keras dan tidak menyenangkan. (Santrock, 2007)

f. Dampak Kegagalan Dalam *Toilet Training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat *retentive* (tertekan) di mana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Sebaliknya bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif di mana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (Azis, 2005)

g. Faktor Yang Mempengaruhi *Toilet Training*.

1) Pendidikan

Agar seseorang dapat melakukan suatu prosedur dengan baik sudah ada pada tingkat pengetahuan dan penerapan. Berdasarkan uraian di atas semakin tinggi tingkat pengetahuan (pendidikan) semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga semakin baik pula dalam menerapkan *toilet training* pada anaknya. (Notoatmojo, 2002)

2) Waktu

Di dalam pendidikan anak atau di dalam melatih kedisiplinan

anak kita memerlukan waktu dimana anak mulai dilatih dan

sampai anak tersebut mulai melakukan kegiatan itu sendiri. Hendaknya anak mulai dilatih *toilet training* pada umur 15 bulan dan waktu yang dibutuhkan orang tua untuk melatih kedisiplinan pada anak juga harus disertai dengan ketelatenan, perhatian dan kesabaran dari orangtua atau keluarga. (Eko dan Hesti, 2008)

Toilet training dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun. (Azis, 2005)

3) Terdapat Fasilitas

Tersedianya fasilitas seperti jamban, handuk, air, gayung, sabun, kamar kecil, merupakan hal yang biasa mempengaruhi kelancaran latihan *toilet training* yang diberikan orangtua kepada anaknya. (Subardja, 2005)

4) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia. (Notoatmojo, 2002). Menurut Whikel *cit* Nurul Kholifah (2006), pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang dikembangkan melalui proses belajar yang umumnya sebagai aktivitas kognitif mengingat dan berfikir. Pengetahuan mencakup ingatan akan hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal tersebut meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang ingin diketahui. Pengetahuan yang diperoleh manusia dapat dikembangkan

h. Mekanisme *Toilet Training*

Menurut Subarja (2005), Mekanisme toilet training, sebagai berikut:

- 1) Tunggulah anak sampai berumur 20 bulan. Pada umur ini orang tua dapat menguji apakah anak sudah dapat mengontrol pelepasan air seninya. Caranya adalah dengan mengamati celana dalamnya. Biasanya ia bertahan 2 – 3 jam dengan celana yang tetap kering.
- 2) Ajarkan anak untuk mengenal pembendaharaan kata untuk urusan “kebelakang”, misalnya jamban, kloset, pispot, kamar kecil, WC, toilet, air, gayung, sabun, handuk, ataupun celana.
- 3) Berikan pujian, dekapan, usapan, belaian, senyum, tepukan sebagai penguat pesan yang ingin disampaikan, “wah pandai sekali, lihat kamu tidak buang air di celana. Sekarang mau buang air enggak? Ayo ibu antar kamu buang air?”
- 4) Sediakan pispot untuk memudahkan anak untuk buang air. Makin ia terlatih untuk bertanggung jawab buang air kecil di tempat yang telah disediakan, makin cepat pula ia membentuk perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Ajarkan anak untuk membuka celana terlebih dahulu, baru ia boleh pipis atau buang air kecil.
- 5) Ajarkan anak untuk memeriksa celananya agar tetap kering. Pujilah dia kalau ternyata celananya tetap kering selama beberapa waktu.

- 6) Ajarkan dia untuk segera menuju ke pispot, membuka celana, duduk di atasnya, bersabar sampai selesai, berdiri, membasuh dengan air, mengeringkan dengan tissue, lalu memakai celana lagi.
- 7) Dampingi anak, dorong dia untuk melakukan hal yang perlu (misalnya mengejan) dan tetap bersikap rileks ketika melepas air seni. Ketegangan dan kecemasan bisa saja terjadi ketika buang air, tetapi bantuan ayah dan ibu agar ia tetap rileks akan menghindarkannya dari perasaan cemas atau tegang.
- 8) Kembangkan cara yang bisa dilakukan untuk mendeteksi saat-saat hendak buang air.

i. Manfaat *Toilet Training*

Menurut Suherman (2000), manfaat *toilet training* sebagai berikut:

- 1) Melatih kedisiplinan, sehingga anak setiap ingin buang air besar atau buang air kecil setidaknya harus pergi ke toilet.
- 2) Bisa menimbulkan kemandirian pada anak, anak yang mandiri akan tidak selalu merepotkan orang tua dan orang lain.
- 3) Anak meringankan pekerjaan orang tua karena anak sudah tidak mengompol lagi dan sudah mandiri dalam buang air besar atau buang air kecil, sehingga orang tua tidak perlu mendampingi anak lagi setiap anak ingin buang air besar atau buang air kecil.

- 4) Anak mengetahui apa itu buang air kecil, sehingga akan menambah pengetahuan anak tentang organ kelaminnya dan fungsinya untuk buang air kecil.

2. Konsep *Enuresis*

a. Pengertian

Enuresis adalah inkontinensia urin (pengeluaran urin diluar kesadaran) pada usia dimana seharusnya seorang anak sudah mampu berkemih secara normal, dan merupakan salah satu masalah perkembangan yang paling sering dijumpai. Sekitar sepuluh persen anak-anak di atas usia lima tahun masih mengompol. Anak-anak di semua umur kadang-kadang mengompol pada malam hari, terutama jika mereka sedang sakit atau jika mereka tidur kelelahan. (Martin, 2000)

Enuresis merupakan pengeluaran urin tak volunter malam hari atau sewaktu tidur. *Enuresis* normal sampai umur tertentu, walaupun jika menetap, dapat sekunder terhadap kelainan anatomi kongenital atau disfungsi neurologi. (Sabiston, 2002)

Menurut Dahlan (1994) pengertian *enuresis* yang diambil dari Kamus Ilmiah Populer *enuresis* yaitu kebiasaan kencing pada waktu

tidur pada hari atau anak kecil atau bisa dikilang *enuresis* yaitu

Enuresis atau mengompol adalah hal yang umum dialami oleh balita. Tetapi bila masih berlanjut hingga usia 5 tahun, jangan menganggap si kecil bandel dan aneh. Ternyata 10% dari anak berusia 5 sampai dengan 10 tahun masih mengompol di malam hari, setidaknya dalam 2 kali seminggu. (Chandra, 2005)

Enuresis merupakan ketidaksanggupan menahan kemih (mengompol) yang diakibatkan tidak mampu mengontrol spingter eksterna, enuresis biasanya terjadi pada anak atau orang jompo, dan umumnya terjadi pada malam hari (*nocturnal enuresis*). (Uliyah, 2006)

Menurut Azis (2005), masalah yang dapat muncul akibat anak kurang atau terlambat diajarkan *toilet training* yaitu anak akan mendapatkan masalah:

1) *Enuresis*

Merupakan gangguan dalam pengeluaran urin yang involunter pada waktu siang atau malam hari pada anak, tanpa adanya kelainan fisik maupun penyakit organik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya kegagalan dalam *toilet training* pada anak dan adanya negative reinforcement (pemberian hukuman lebih ditekankan dari pada pujian) sehingga terjadi kegagalan dalam proses berkemih sehingga dapat terjadi *enuresis*. Keadaan demikian apabila berlangsung lama dan panjang maka akan mengganggu tugas dalam perkembangan anak

2) *Enkopresis*

Enkopresis merupakan gangguan dalam pengeluaran tinja yang tidak terkontrol pada anak yang terjadi secara berulang-ulang tanpa adanya konstipasi tanpa adanya penyebab organik pada anak. Kondisi demikian dapat disebabkan karena kondisi psikologis pada anak karena kegagalan dalam melakukan buang air besar. Kondisi tersebut apabila dibiarkan terlalu lama dapat mengganggu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

b. Faktor Penyebab *Enuresis*

Menurut Uliyah (2006), ada beberapa faktor penyebab *enuresis* yaitu:

- 1) Kapasitas vesika urinaria (kandung kemih) lebih besar dari normal.
- 2) Vesika urinaria peka rangsang dan seterusnya tidak dapat menampung urin dalam jumlah besar.
- 3) Suasana emosional yang tidak menyenangkan di rumah (misalnya persaingan dengan saudara kandung atau cecok dengan orang tua).
- 4) Orang tua yang mempunyai pendapat bahwa anaknya akan mengatasi kebiasaannya tanpa dibantu untuk mendidiknya.
- 5) Infeksi saluran kemih atau perubahan fisik atau neurologis (saraf) sistem pekemihan.
- 6) Makanan yang banyak mengandung garam dan mineral.

c. Jenis-jenis *Enuresis*

Enuresis digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu primer dan sekunder. Anak yang sejak lahir hingga usia 5 atau 6 tahun masih tetap ngompol, dimasukkan dalam kriteria *enuresis primer*. Sementara apabila si anak pernah "kering" selama setidaknya 6 bulan, lantas mendadak ngompol kembali, berarti anak tersebut dikelompokkan dalam *enuresis sekunder*. *Enuresis* sekunder biasanya terjadi ketika anak tiba-tiba mengalami stres kejiwaan seperti pelecehan seksual, kematian dalam keluarga, kepindahan, mendapat adik baru, perceraian orang tua atau masalah psikis lainnya. Selain itu, kondisi fisik yang terganggu seperti adanya infeksi saluran kencing, kencing manis, susah buang air besar, dan alergi juga dapat menyebabkan *enuresis sekunder*.
(Anonim, 2009)

d. Faktor Yang Mempengaruhi *Enuresis*

Menurut Iskandar dkk (1985), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *enuresis* yaitu:

- 1) Faktor organik, yaitu seperti *diabetes insipidius*, infeksi *traktus urogenitalis*.
- 2) Faktor emosional, yaitu terdiri dari:
 - a. Ekspresi dari pembalasan (revenge) anak akibat terlalu cepat dilatih serta dihukum bila ia mengompol dalam *toilet training* yang terlalu keras dan dini

- b. Latihan yang kurang adekuat atau fasilitas yang kurang baik misalnya kamar mandi yang terlalu dingin.
- c. Overproteksi (penjagaan yang terlalu) ibu, sehingga anak dianggap terlalu kecil atau terlalu lemah untuk dilatih.
- d. Bentuk regresi (kemunduran) yang terjadi akibat usaha anak untuk tetap mendapat perhatian ibu.

Enuresis pada anak sering terjadi akibat perhatian ibu berkurang karena si anak memperoleh adik. Tindakan yang memperlakukan anak tidak akan memperbaiki enuresis malahan hanya akan menambah kompleksitas dalam diri anak.

Menurut Chandra (2005), enuresis juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, seperti:

- a) Pertumbuhan kandung kemih si kecil terlambat
- b) Infeksi saluran kencing, khususnya pada anak perempuan
- c) Kurangnya produksi hormon yang memperlambat produksi urin pada malam hari
- d) Masalah psikologis/emosi pada anak (marah, khawatir, dll).

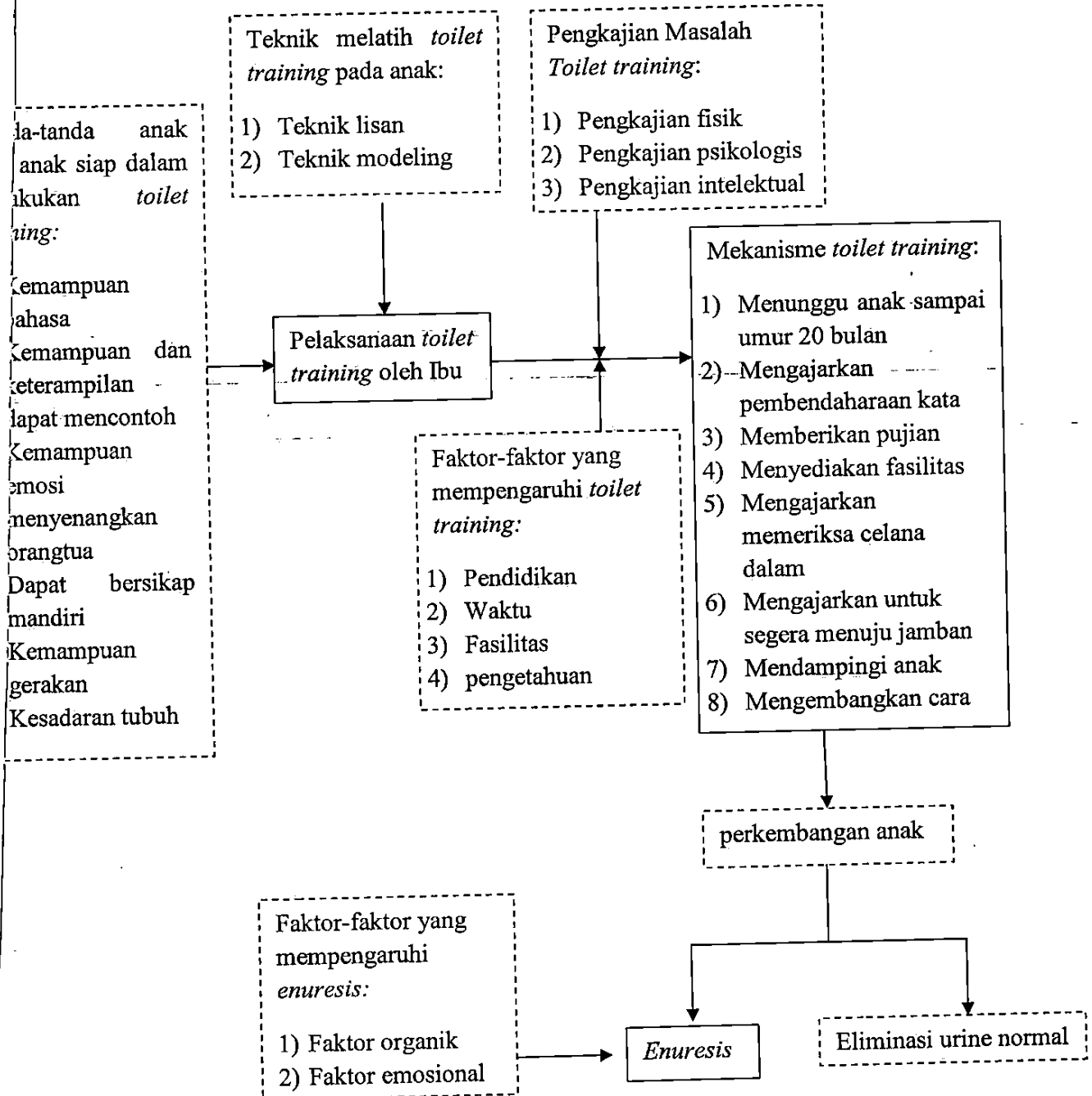
3. Hubungan *Toilet Training* dengan *Enuresis*

Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk meningkatkan respons terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air kecil.

anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang ai

... pada anak

B. Kerangka Teori



Keterangan: ————— : Diteliti
 Teori
 - - - - - : Tidak diteliti

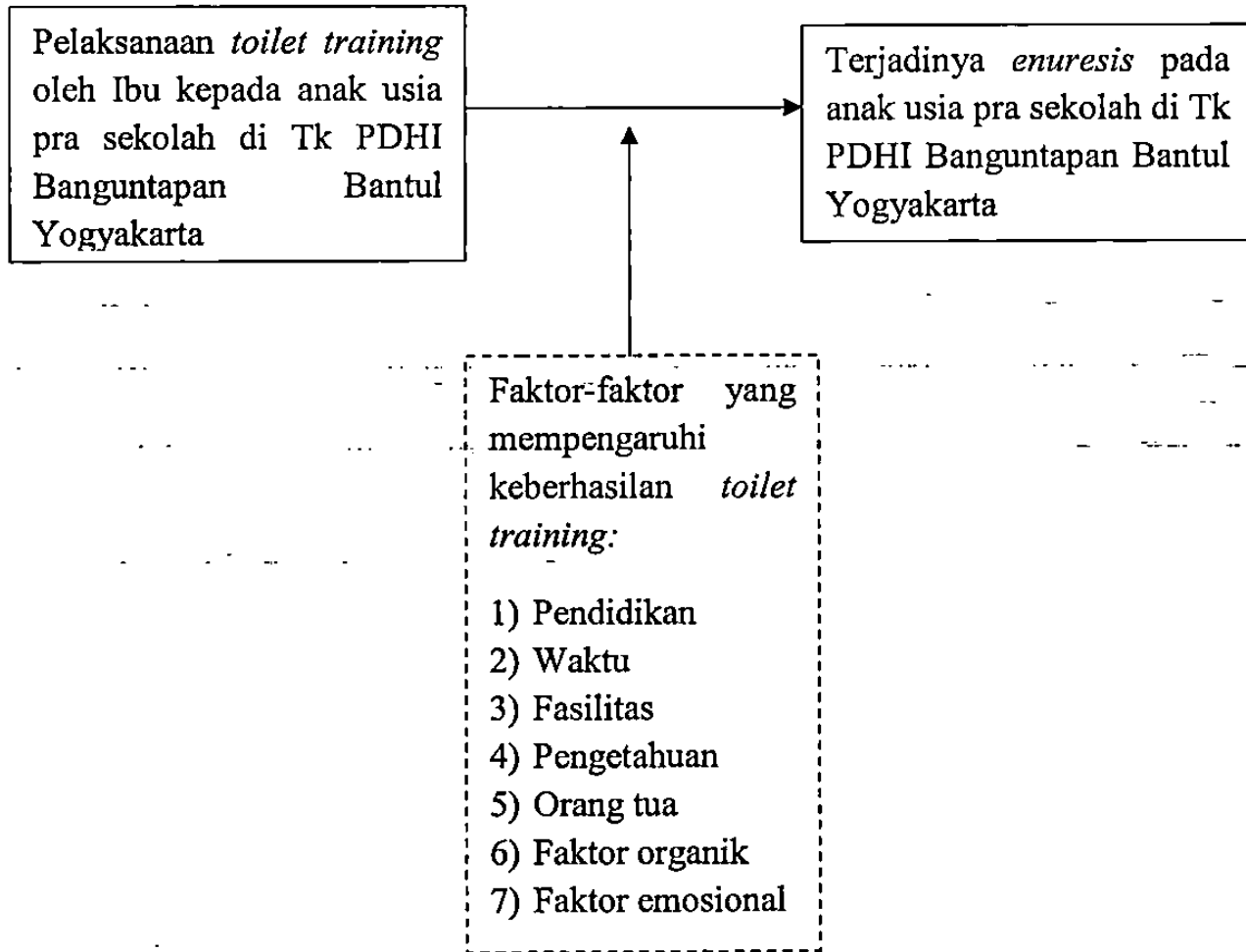
Gambar 2.1: Kerangka

Sebelum anak siap untuk melakukan *Toilet Training* orang tua dapat melihat tanda-tanda kesiapan dari kemampuan bahasa anak, kemampuan dan keterampilan untuk dapat mencontoh, kemampuan emosi untuk dapat menyenangkan orang tua, menunjukkan sikap mandiri, dapat menurunkan celananya sendiri, dan kesadaran tubuh. Toilet training dapat dilaksanakan dengan dua tehnik yaitu secara lisan maupun modeling. Selama pelaksanaan toilet training, orang tua dapat mengkaji masalah *Toilet Training* melalui pengkajian fisik, psikologis, dan intelektual. Pelaksanaan *toilet training* dipengaruhi pendidikan, waktu, fasilitas, dan pengetahuan dari orang tua.

Adapun cara pelaksanaan *Toilet Training* menunggu anak sampai umur 20 bulan, mengajarkan pendaharaan kata, memberikan pujian, menyediakan fasilitas, mengajarkan memeriksa celana dalam, mengajarkan untuk segera menuju jamban, mendampingi anak, dan mengembangkan cara yang bisa dilakukan.

Setelah mengetahui cara pelaksanaan *Toilet Training* dapat mempengaruhi perkembangan anak yang mengakibatkan *Enuresis* dan eliminasi urine normal. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Enuresis*

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2: Kerangka Konsep

Keterangan: ————— : Diteliti

Dalam pelaksanaan toilet training terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilannya adalah pendidikan, waktu, fasilitas dan pengetahuan selain itu dari anak terdapat faktor organik dan emosional. Semakin tinggi tingkat pengetahuan (pendidikan) semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga semakin baik pula dalam menerapkan toilet training pada anaknya. Di dalam pendidikan anak atau di dalam melatih kedisiplinan anak, kita memerlukan waktu dimana anak mulai dilatih dan sampai anak tersebut mulai melakukan kegiatan itu sendiri. Hendaknya anak mulai dilatih toilet-training pada umur 15 bulan dan waktu yang dibutuhkan orang tua untuk melatih kedisiplinan pada anak juga harus disertai dengan ketelatenan, perhatian dan kesabaran dari orangtua atau keluarga. Tersedianya fasilitas seperti jamban, handuk, air, gayung, sabun, kamar kecil, merupakan hal yang biasa mempengaruhi kelancaran latihan toilet training yang diberikan orangtua kepada anaknya. Pengetahuan mencakup ingatan akan hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *enueresis* yaitu faktor organik seperti *diabetes insipidus*, *infeksi traktus urogenitalis* adapun faktor emosional terdiri dari Ekspresi dari pembalasan (*revenge*) anak akibat terlalu cepat dilatih serta dihukum bila ia mengompol dalam *toilet training* yang terlalu keras dan dini. Latihan yang kurang adekuat atau fasilitas yang kurang baik, misalnya kamar mandi yang terlalu dingin. Overproteksi (penjagaan yang terlalu) ibu, sehingga

(kemunduran) yang terjadi akibat usaha anak untuk tetap mendapat perhatian ibu.

D. Hipotesis

Ada hubungan pelaksanaan *toilet training* oleh ibu dengan terjadinya *enuresis* pada anak usia pra sekolah di Taman Kanak-kanak Banguntapan Bantul Yogyakarta.